

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI CERITA ANAK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN METODE SQ3R

Fita Setiowati dan Wati Istanti

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang
fitasetiowati27@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal, keterampilan menceritakan kembali cerita anak peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap inti cerita. Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan metode SQ3R dan cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter. Penelitian dilakukan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang mengalami perubahan yang cukup baik. Nilai rata-rata peserta didik pada siklus I sebesar 70,85 masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai yang mencapai batas ketuntasan dengan rata-rata sebesar 80,78 dan masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,93. Setelah peserta didik menggunakan metode SQ3R dan cerita anak bermuatan pendidikan karakter untuk menceritakan kembali cerita anak terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: menceritakan kembali cerita anak, metode SQ3R, cerita anak bermuatan pendidikan karakter

ABSTRACT

Based on the first observations results, the children's retelling story skill of students of class VII H SMP Negeri 16 Semarang is low. This is due to lack of students understanding to the story contents. The right solution to solve the problems is by using SQ3R method and children's stories with character education. The study was conducted in two cycles, the first cycle and the second cycle, each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The learning process of children retelling story in the VII H grade students of SMP Negeri 16 Semarang changed quite good. The of students' average value in the first cycle is 70,75 which is categorized enough. Then, in the second cycle the average value was increase which reached the limit of completeness with an average of 80,78 and in good category. This shows an enhancement from the first cycle to the second cycle by 9,93. After the learners used SQ3R method and children's stories with character education to retelling the children story, their behavior changed into better.

Keywords: *retelling the children story, SQ3R method, children's stories with character education.*

PENDAHULUAN

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang menunjukkan rendahnya kemampuan menceritakan kembali cerita anak. Kesulitan peserta didik berkaitan dengan pemahaman terhadap inti cerita. Selain itu, peserta didik juga cenderung menggunakan diksi yang sama dengan diksi dalam cerita aslinya. Padahal pada kegiatan menceritakan kembali ini, akan lebih bagus apabila peserta didik dapat mengolah cerita yang telah dipahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan metode menghafal yang digunakan, yaitu mereka cenderung menghafalkan kalimat per kalimat. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali apabila melupakan hafalannya. Hal ini berpengaruh terhadap hasil menceritakan kembali secara keseluruhan karena berdampak pada penyusunan alur cerita. Mereka akan menghasilkan cerita dengan alur yang kurang runtut. Selain permasalahan tersebut, dari hasil wawancara dengan peserta didik juga diperoleh data bahwa selama ini bacaan berupa cerita anak yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji tiga masalah pokok, yaitu (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, (2) bagaimana peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R, dan (3) bagaimana perubahan perilaku peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R.

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang, (2) mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter yang dibaca peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan metode SQ3R,

dan (3) mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dengan metode SQ3R.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suprpti (2008) yang melakukan penelitian tentang penggunaan metode kalimat dan teknik Koreksi Langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca cerita anak. Dewi (2010) melakukan penelitian tentang penggunaan metode *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita anak. Hidayati (2010) melakukan penelitian penggunaan model *Stratta* dengan teknik Cerita Berangkai untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak. Rosiva (2010) melakukan penelitian menggunakan metode SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita pendek. Stadler & Gay (2010) yang mengambil fokus kajian mengenai pengaruh penggunaan alat peraga terhadap kemampuan menceritakan kembali cerita anak. Sedangkan Ariani (2013) meneliti mengenai teknik Demonstrasi dengan media boneka Upin dan Ipin untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian dengan metode SQ3R dan penggunaan cerita anak bermuatan pendidikan karakter dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan metode SQ3R dan cerita anak bermuatan pendidikan karakter sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang.

Menceritakan diartikan sebagai: (1) menuturkan cerita (kepada); (2) memuat cerita; dan (3) mengatakan (memberitahukan) sesuatu kepada (Depdiknas 2008). Dengan demikian, menceritakan dapat diartikan sebagai kegiatan menuturkan atau memberitahukan cerita kepada seseorang. Kegiatan menceritakan kembali secara lisan, identik dengan kegiatan bercerita, sedangkan menceritakan kembali dalam bentuk tulisan dapat diartikan sebagai kegiatan menuliskan kembali. Dalam pembahasan ini lebih menekankan pada menceritakan kembali secara tertulis.

Menurut Suparno (2008) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Dengan

demikian, dapat diartikan pula bahwa menceritakan kembali dalam bentuk tulis atau menuliskan kembali adalah kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis berdasarkan cerita yang telah dibaca maupun didengarkan. Kegiatan ini akan lebih maksimal apabila dituliskan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri, selama tetap berpatokan pada cerita aslinya. Kegiatan menceritakan kembali ini merupakan kegiatan mengapresiasi karya sastra dengan cara membaca yang kemudian diungkapkan kembali dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode SQ3R dan cerita anak bermuatan pendidikan karakter untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang. Metode SQ3R adalah metode membaca yang ditujukan untuk kepentingan studi yang terdiri atas 5 tahap, yaitu *survey* (meninjau), *question* (bertanya), *reading* (membaca), *recite* (menceritakankembali), dan *review* (meninjau kembali) (Tarigan 1990). Metode ini berguna untuk memahami isi bacaan yang dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Maka metode ini sangat tepat untuk diterapkan dalam membaca pemahaman cerita anak melalui kegiatan menceritakan kembali.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang tepat, pemilihan cerita anak juga penting diperhatikan dalam proses pembelajaran. Cerita yang diberikan kepada peserta didik dapat memengaruhi perkembangan mental dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, dalam cerita anak yang diberikan kepada peserta didik perlu disisipkan nilai-nilai yang mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian mereka. Salah satu nilai yang dapat disisipkan dalam cerita anak tersebut adalah nilai karakter. Kemendiknas melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 11 Mei 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter, telah mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2015). Gerakan ini bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, baik dalam pola pikir, pola rasa, maupun pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi 2013).

Penerapan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R adalah (1) peserta didik menyurvei, mengamati, meneliti bagian-bagian tertentu dalam cerita anak, (2) peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil survei pertama, (3) peserta didik membaca secara keseluruhan cerita, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun, (4) peserta didik mencari nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan, (5) peserta didik menceritakan kembali cerita

dengan menggunakan bahasanya sendiri dalam bentuk tulisan, (6) peserta didik memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami secara sekilas. Kemudian memperbaiki apabila terdapat informasi penting yang belum dituliskan., dan (7) peserta didik mendiskusikan nilai-nilai dalam bacaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi (Arikunto, dkk 2006). Jika dalam siklus pertama muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian, dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, serta dilakukan refleksi ulang untuk siklus kedua.

Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang. Variabel penelitian dibagi menjadi dua yaitu variabel keterampilan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dan variabel penggunaan metode SQ3R. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter secara tertulis dengan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang. Teknik kualitatif diperoleh dari data nontes, yaitu data observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data nontes yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran keterampilan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang dari siklus I ke siklus II semakin membaik dan mengalami peningkatan. Kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis berjalan lebih kondusif, baik, dan lancar. Sudah banyak peserta didik yang antusias memperhatikan dan memberi respon, menunjukkan sikap aktif, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan kegiatan presentasi berlangsung cukup kondusif. Lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Peningkatan Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

No	Aspek yang diamati	Rata-Rata Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		F	(%)	F	(%)
1.	Kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran.	25	78,12	30	93,75
2.	Perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru.	22	68,75	28	87,5
3.	Keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab.	20	62,5	25	78,12
4.	Keintensifan peserta didik dalam proses menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu.	24	75	27	84,37
5.	Kekondusifan peserta didik pada proses presentasi.	24	75	28	87,5
6.	Kereflektifan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.	20	62,5	24	75
Rata-Rata		22,5	70,31	27	84,37

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui terdapat peningkatan proses pembelajaran menceritakan kembali dari siklus I ke siklus II. Dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada siklus II tentang kekondusifan suasana kelas pada saat pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 15,63%. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada perhatian dan respon peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,75% dari siklus I. Mengenai proses keintensifan peserta didik dalam kegiatan tanya jawab mengalami peningkatan sebesar 15,62%.

Pada proses keintensifan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara berkelompok maupun individu tercatat mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,37%. Untuk observasi pada proses kekondusifan peserta didik pada proses presentasi mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Sedangkan pada aspek kereflektifan

kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5%.

Hasil tes menceritakan kembali cerita anak pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang mencapai hasil yang cukup memuaskan. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik sebesar 70,85 masuk dalam kategori cukup, pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai yang mencapai batas ketuntasan dengan nilai rata-rata sebesar 80,78 yang masuk dalam kategori baik. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

No	Aspek	Rata-Rata Kelas	
		Siklus I	Siklus II
1.	Alur Cerita	69,53	82,03
2.	Tokoh dan Penokohan	71,09	77,34
3.	Latar Cerita	71,09	85,15
4.	Diksi	72,65	80,46
5.	Penggunaan Ejaan	71,09	77,34
Rata-Rata Kelas		70,85	80,78

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat hasil tes menceritakan kembali cerita anak secara tertulis dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,93. Nilai rata-rata kelas meningkat dari berkategori cukup menjadi berkategori baik. Nilai tersebut diperoleh dari lima aspek penilaian, yaitu latar cerita, tokoh dan penokohan, latar cerita, diksi, serta penggunaan ejaan. Aspek alur cerita dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5. Aspek tokoh dan penokohan mengalami peningkatan sebesar 6,25. Aspek latar cerita mengalami peningkatan sebesar 14,06. Aspek diksi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,06. Sedangkan aspek penggunaan ejaan mengalami peningkatan sebesar 7,81.

Peningkatan hasil tes keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) suasana kelas pada saat pembelajaran semakin kondusif, hal ini berpengaruh terhadap hasil tes menceritakan kembali peserta didik, (2) proses berlatih yang dilakukan

peserta didik secara terus menerus membuat mereka semakin terbiasa dan terlatih dalam menceritakan kembali cerita anak yang telah mereka baca dalam bentuk tertulis, (3) motivasi yang diberikan oleh guru membuat peserta didik bersemangat dalam mengerjakan tes menceritakan kembali. Apabila mereka memiliki motivasi yang kuat, hasil yang mereka dapatkan pun akan semakin baik, (4) pemilihan cerita anak yang menarik dan lebih mudah dipahami dapat memengaruhi hasil menceritakan kembali peserta didik, (5) penambahan tulisan bagian-bagian alur yaitu pengenalan, konflik, dan penyelesaian sebagai pancingan bagi peserta didik dapat membantu peserta didik dalam menuliskan alur yang lengkap dan runtut, (6) sikap tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan oleh guru membuat mereka lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tes menceritakan kembali.

Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R dengan cerita anak bermuatan pendidikan karakter dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rosiva (2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rosiva, penggunaan metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita pendek yang pada akhirnya diceritakan kembali dalam bentuk lisan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak secara tertulis yang sebelumnya telah melalui proses membaca dengan metode SQ3R.

Dengan demikian, sudah dapat dibuktikan bahwa metode SQ3R ini dapat lebih mempermudah peserta didik dalam memahami bacaan yang dibaca. Pemahaman terhadap bacaan dapat mempermudah peserta didik dalam menceritakan kembali bacaan yang telah mereka baca tanpa menjiplak bacaan aslinya.

Peningkatan perubahan perilaku dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang pada siklus I dan II dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perilaku kurang baik yang ditunjukkan oleh peserta didik. Namun demikian, pada siklus II perilaku peserta didik sudah berubah menjadi lebih baik lagi.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang belum siap mengikuti proses pembelajaran. Masih cukup banyak diantara mereka yang

berbincang-bincang dengan teman maupun berkomentar yang tidak perlu saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Mereka juga masih kurang terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. Peserta didik cenderung memilih diam saat guru menanyakan kejelasan materi yang telah diberikan. Pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, masih ada peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman dari kelompok lain dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Kemudian saat mengerjakan tes menceritakan kembali secara individu, masih terdapat peserta didik yang menanyakan jawaban kepada temannya. Sedangkan pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif. Peserta didik tampak lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Semakin banyak peserta didik yang berpartisipasi terhadap kegiatan tanya jawab dengan guru maupun berpendapat dalam kegiatan diskusi. Peningkatan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dapat dijelaskan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Peningkatan Perubahan Perilaku Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R

No	Aspek yang diamati	Rata-Rata Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		F	(%)	F	(%)
1.	Motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.	25	78,12	30	93,75
2.	Ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru.	22	68,75	28	87,5
3.	Keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru.	20	62,5	25	78,12
4.	Keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok.	24	75	27	84,37
5.	Tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok.	24	75	28	87,5
6.	Kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	20	62,5	24	75
Rata-Rata		22,5	70,31	27	84,37

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak dari siklus I ke siklus II. Peningkatan rata-rata peserta didik yang menunjukkan sikap positif adalah sebesar 15,63%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru diperoleh peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,75%. Mengenai proses keaktifan peserta didik dalam bertanya jawab dengan guru tercatat mengalami peningkatan sebesar 15,62%.

Pada proses keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,37%. Untuk observasi pada sikap tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Sedangkan pada aspek kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan dan hasil diskusi kelompok mengalami peningkatan sebesar 12,5%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SQ3R dan cerita anak bermuatan pendidikan karakter dapat membantu peningkatan keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis.

Proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang mengalami perubahan yang cukup baik. Kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun peneliti. Suasana kelas pada saat pembelajaran menceritakan kembali cerita anak secara tertulis berjalan lebih kondusif, baik, dan lancar. Sudah banyak peserta didik yang antusias memperhatikan dan memberi respon, menunjukkan sikap aktif, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan kegiatan presentasi berlangsung cukup kondusif.

Perilaku peserta didik kelas VII H SMP Negeri 16 Semarang selama mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R mengalami perubahan ke arah positif. Semakin banyak peserta didik yang berpartisipasi terhadap kegiatan tanya jawab dengan guru maupun berpendapat dalam kegiatan diskusi. Dengan demikian, pembelajaran menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R dapat mengubah perilaku kurang baik peserta didik menjadi perilaku positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Adrianita Widiastuti. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Boneka Upin dan Ipin pada Siswa Kelas VII-B SMP Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arikuto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 263.
- Dewi, Fitri Lila Kurnia. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Metode Think-Pair-Share Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Jekulo Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hidayati, Nurul. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Model Stratta dengan Teknik Cerita Berangkai Siswa Kelas VII B MTs Al Islam Limpung Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rosiva, Diin Noor. 2010. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Pendek dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Stadler, Marie A dan Gay Cuming Ward. 2010. "The Effect of Props on Story Retells in the Classroom". *Reading Horizons*. Volume 50.3. page 169-192. Wiscounsins: University of Wiscounsins. <http://eric.ed.gov/?id=EJ908848>. (19 April 2015)
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprapti, Ariani Tri. 2008. *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerita Anak dengan Metode Kalimat dan Teknik Koreksi Langsung pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Waleri*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.